KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 2, Desember 2024: 278 – 286 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

EKSISTENSI TARIAN KUDA LUMPING MARKA TILARAS DI DAERAH TRANSMIGRASI DESA TIRTAMARTANI KECAMATAN BUKE KABUPATEN KONAWE SELATAN

THE EXISTENCE OF MARKA TILARAS LUMPING HORSE DANCE IN THE TRANSMIGRATION AREA OF VILLAGE, BUKE SUBDISTRICT, SOUTH KONAWE DISTRICT

Sevi Wulandari[1*], Asmarita[2]
[1,2]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Haluoleo, Kampus Hijau Tridarma, Andonohu, Jl. H.E.A.Mokodompit, Kendari, 95335, Indonesia
Email Korespodensi : *sevywulandari051 @gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Tarian Kuda Lumping Marka Tilaras dapat bertahan sampai saat ini dan menjadi salah satu kuda lumping paling popular di Kabupaten Konawe Selatan. Informan dalam penelitian ini yakni berjumlah sepuluh orang, dengan kriteria informan yang dipilih yaitu kepala desa Tirtamartani, ketua pelaksana, para anggota Kuda Lumping Marka Tilras, penonton Kuda Lumping Marka Tilaras, dan penjual aneka jajanan disekitar penampilan Kuda Lumping Marka Tilaras. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah penelitian langsung dengan menggunakan teknik penelitian lapangan dan teknik pengamatan, serta wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Kuda Lumping Marka Tilaras di Desa Tirtamartani Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan bisa bertahan hingga saat ini karena untuk melestariakan budaya, untuk mengembangkan bakat seni dan kreativitas masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi, selanjutnya untuk mengembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan.

Kata kunci: Eksistensi**;** Tarian**;** Kuda Lumping

ABSTRACT

The aim of this research is to find out and describe the Marka Tilaras Lumping Horse Dance that has survived to this day and has become one of the most popular lumping horses in South Konawe Regency and to find out the efforts made by the Marka Tilaras Lumping Horse in Tirtamartani Village so that it can develop well. .The informants in this research gathered ten people, with the criteria for the informants selected being the head of Tirtamartani village, the chief executive, members of Kuda Lumping Marka Tilras, spectators of Kuda Lumping Marka Tilaras, and sellers of various snacks around the Kuda Lumping Marka Tilaras performance. Data collection in this research was direct research using field research techniques and observation techniques, as well as in-depth interviews. The results of the research show that the Kuda Lumping Marka Tilaras dance in Tirtamartani Village, Buke District, South Konawe Regency can survive to this day because it is to preserve culture, to develop the artistic talent and creativity of people who want to participate, and then to develop public awareness of the importance of cultural values.

Keywords: Existence, Dance, Kuda Lumping

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai hasil dari aktivitas masyarakat yang berkembang menjadi sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia adalah kesenian kuda lumping. Sebagai pendukungnya, hampir setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda. Latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda ini dapat memberikan ciri-ciri unik yang membedakan kesenian yang ada di setiap daerah.

Kesenian kuda lumping adalah pertunjukan yang diiringi oleh musik tradisional gamelan, dan alat musik pengiring lainnya, kuda-kudaan yang dikenakan oleh para pemain yang tidak ubahnya tengah menunggangi seekor kuda dalam iringan musik. Didalam pertunjukkannya, kesenian kuda lumping mengandung unsur magis yang dapat membuat para pemainnya kesurupan dan melakuakan atraksi seperti memakan beling, dibacok tidak mempan dan lainnya (Kuswandi, 2014). Kesenian kuda lumping merupakan petunjuk seni tari tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut. Hal itu dipengaruhi oleh upaya pelestarian kesenian tradisional para masyarakat yang belum

maksimal. Pelestarian kesenian tradisional yang merupakan simbol identitas dari masyarakat penduduknya.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tirtamartani Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan adalah sebuah desa, yang sebagian masyarakatnya adalah orang transmigrasi dari Jawa pada tahun 1980-an. Kedatangan masyarakat transmigrasi di daerah tersebut sebagian besar berasal dari pulau Jawa. Dengan hal ini menjadikan masyarakat yang tinggal di Desa Tirtamartani tersebut sebagian besar adalah masyarakat yang bersuku Jawa. Kemudian masyarakat transmigran ini memperkenalkan salah satu kesenian dari Jawa yaitu tarian Kuda Lumping. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2004 memberikan nama yaitu Kuda Lumping Marka Tilaras. Setelah menampilkan tarian tersebut ternyata dapat diterima baik oleh warga lokal yang tinggal di desa itu yang bersuku selain suku Jawa.

Kuda Lumping Marka Tilaras tidak hanya sebagai hiburan, kesenian ini juga dimaksudkan sebagai sarana pelestarian budaya serta eksistensi masyarakat Jawa yang ada di daerah Desa Tirtamartani ini. Kesenian Kuda Lumping ini dipilih karena saat itu mayoritas penduduk transmigrasi yang berasal dari Jawa memahami tentang kesenian kuda lumping. Dengan keeksisanya saat ini ternyata dapat menambah penghasilan para pemeran kuda lumping dan masyarakat disekitar tempat penampilan Kuda Lumping Marka Tilaras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilangsungkan di Desa Tirtamartani Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Alasan penilti memilih tempat tersebut karena tempat tersebut merupakan tempat terbentuknya tarian Kuda Lumping Marka Tilaras. Kuda Lumping Marka Tilaras ini mempunyai keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari keeksisannya dari tahun 2004 sampai saat ini. Dengan menggunakan teknik *purposive*, informan merupakan orang atau pihak yang berkaitan langsung dengan penelitian, baiknya informan dapat mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan-permasalahan pada penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung di lapangan pengamatan dan wawancara mendalam. Hal ini penulis pinjam dari pandangan Endraswara (2003) bahwa Penelitian yang secara sistematis menggunakan indra manusia dikenal sebagai pengamatan.. Pengamtan yang dilakukan berkaitan

berbagai aktivitas para anggota Kuda Lumping Marka Tilaras, para penontn pertunjukan Marka Tilaras serta para penjual yang ada di sekitaran pertunjukan Kuda Lumping Marka Tilaras. Adapun wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengumpulkan data dan informasi secara lebih mendalam dengan cara melakukan tanya jawab kepada informan guna menemukan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

Dalam Spradley (1997) menentukan informan dalam penelitian ini mengguakan teknik *purposive*, informan merupakan orang atau pihak yang berkaitan langsung dengan penelitian, baiknya informan telah mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan-permasalahan pada penelitian. Pada penelitian ini peneliti dapat menentukan beberapa kriteria informan yang layak dalam proses penentuan informan pada penelitian ini, kriteria paling penting bagi informan adalah mereka orang-orang yang memiliki pengetahuan pada fokus penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun kriteria informan peneliti pada penelitian ini adalah para anggota kuda lumping dan ketua pelaksana. Pada penelitian ini beberapa orang yang dipilih peneliti untuk menjadi informan penelitian ini, antara lain: informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Informan kunci yakni pelaksana Eko Sunarto (48 tahun). Kemudian untuk informan biasa yakni para anggota Kuda Lumping Marka Tilaras, penonton dan penjual-penjual jajanan yang ada di sekitar tempat pertujukan Kuda Lumping Marka Tilaras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini kesenian kuda lumping tidak hanya ada di Pulau Jawa saja. Hal ini disebabkan oleh faktor transmigrasi yang dilakukan oleh Suku Jawa ke berbagai wilayah di Nusantara. Tidak terkecuali di wilayah Sulawesi Tenggara. Di Desa Tirtamartani sendiri 90% masyarakatnya adalah Suku Jawa. Karena itu, budaya dan adat istiadat orang-orang di Desa Tirtamartani tidak jauh berbeda dengan orang-orang Jawa yang tinggal di lokasi awal. Dari latar belakang penduduk desa yang mayoritas suku Jawa, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan mereka juga ikut dibawa ke Desa Tirtamartani. Salah satu kebudayaannya yang ikut dibawa adalah kesenian Kuda Lumping. Dimana Kuda Lumping merupakan seni tari yang dimainkan dengan cara menaiki kuda tiruan dan diiringi dengan alunan musik khusus yang berasal dari berbagai macam alat musik.

Nama dari kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Tirtamartani ini diberikan oleh seorang bernama Joko yang merupakan orang asli Banyuwangi yang sedang tinggal di Desa Tirtamartani. Beliau merupakan anak turunan dari Ki Dalang Mardiono. Nama Marka Tilaras umumnya memiliki makna sebuah wadah yang besar dan tidak pernah penuh. Seperti perumpamaan yang disampaikan oleh bapak Suwandi (68 Tahun) "kita ibaratkan kita sudah punya pengalaman, tetapi pengalaman itu tidak cukup jadi kita kembali mencari pengalaman lagi, tetapi itu juga tidak cukup sehingga kita lagi dan lagi pergi mencari pengalaman. Hal itu terus kita lakukan sehingga ini tidak mempunyai akhir". Lebih rincinya Marka berarti "Jalan" dan Tilaras berarti "Mencari". Sehingga dapat dikatakan bahwa arti dari Marka Tilaras adalah jalan mencari kebaikan dan pelajaran hidup di dunia yang tidak pernah ada habisnya. Melalui kesenian Marka Tilaras, masyarakat yang menyaksikannya bisa mengetahui bagaimana perjuangan dan mendapatkan ilmu dari kesenian yang dipertunjukan oleh Marka Tilaras.

Para anggota kelompok kesenian Marka Tilaras di Desa Tirtamartani membentuk kesenian Kuda Lumping ini karena ingin melanjutkan perjuangan para pendahulu dan leluhur yang telah lebih dulu menjalankan kesenian Kuda Lumping. Sehingga mereka merasa bahwa kelestarian kesenian Kuda Lumping merupakan tanggug jawab bersama sebagai masyarakat asli Suku Jawa. Dalam kesenian Kuda Lumping Marka Tilaras yang ada di Desa Tirtamartani ada sedikit perbedaan yang membedakan kelompok mereka dengan kelompok kesenian di tempat lainnya. Seperti pada kreasi tari yang berbeda dan cara berpakaian. Dimana pada kelompok Marka Tilaras menampilkan sosok "raksasa" atau *Buto* sementara yang lainnya menggunakan Kuda Lumping *Kepang*.

Dari banyaknya latar belakang yang mendasari dibentuknya Kuda Lumping Buto Marka Tilaras atau yang sering disebut dengan Kesenian Kuda Lumping Marka Tilaras dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat masih akan dan tetap akan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah dilahirkan oleh nenek moyang di masa lalu. Walaupun zaman semakin canggih dan sebagian kebudayaan dan kearifan lokal mulai tergerus maupun mengalami perubahan-perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman tetapi kebudayaan-kebudayaan yang merupakan jati diri bagi bangsa umumnya dan suku khususnya tidak akan pernah hilang dan akan terus diingat.

Melestarikan Kebudayaan

Melestariakan kebudayaan bukan hal yang mudah untuk dilakukan, membutuhkan suatu usaha yang besar agar tetap bisa bertahan di era gempuran budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kita ketahui bersama bahawa kebudayan adalah warisan leluhur yang tak ternilai harganya dengan cara kita melestariakan kebudayaan tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap leluhur kita. Sebagai generasi muda, sudah seharusnya kita tetap melestarikan kebudayaan daerah yang kita punya. Generasi muda harus mempunyai rasa cinta terhadap budayannya agar budaya daerah tidak hilang. Mengenal dan mempelajari budaya daerah agar dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing dan dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk memperkenalkan budaya daerah keranah yang lebih luas.

Selain untuk melestarikan budaya tradisional dan kearifan lokal tersebut, secara tidak langsung mereka juga turut serta dalam membentuk generasi yang menghargai budayanya, mengembangkan bakat seni dan kreativitas masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi, serta mengembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan. Karena dasar tersebut mereka akhirnya membentuk kelompok Marka Tilaras pada tahun 2004 sampai saat ini yang bertempat di Desa Tirtamartani.

Dalam menciptakan suatu kesenian itu mudah yang sulit adalah bagaimana tetap mempertahankan sesuatu yang telah kita ciptakan tersebut. Dalam melestarikan kebudayaan tentu harus berdasarkan niat dalam hati bukan mengharapakan imbalan atau upah. melestarikan budaya adalah suatu tindakan yang didasarka dari kesadaran diri sendiri akan kebudayaan. Umur bukanlah pengalang seseorang untuk tetap membantu melestarikan suatu kebudayaan. Menciptakan suatu Tarian Kuda Lumping memang mudah yang sulit itu adalah mempertahankannya.

Sebagai Hiburan

Kesenian Kuda Lumping Marka Tilaras ini dapat dikatakan sebagai hiburan karena mempunyai kemampuan untuk menghibur para penontonnya maupun penanggap acara kuda lumping. Dengan diadakan kesenian kuda lumping ini diharapkan mampu untuk menghibur para penontonnya yang membutuhkan hiburan setelah seharian melakukan aktivitas kerja. Dengan demikian yang dimaksud sebagai hiburan adalah salah satu acara yang dapat memberikan kepuasan terhadap individu

maupun kepada kelompok masyarakat banyak yang didalamnya memiliki kemampuan untuk menghilangkan kepenatan pada diri sendiri maupun untuk memberikan kepuasan bagi masyarakat banyak.

Antusias masyarakat untuk menonton pertunjukan kuda lumping marakatilaras sangat tinggi terlihat dari bayaknya penonton yang datang. Dengan hal ini tentu saja menambah semangat para anggota untuk tetap melanjutka dan memperthankan kuda lumping Marka Tilaras agar tidak mengecewakan para penontonnya. Penonton kuda lumping ini bukan hanya dari daerah tempat dimana kuda lumping ini tampil melainkan juga dari luar daerah tersebut. Pertunjukan kuda lumping ini dapat dinikmati dari kalangan umur anak-anak sampai umur senja baik itu pria maupun wanita.

Sebagai Sumber Penghasilan Tambahan

Dengan adanya pertunjukan kesenian kuda lumping Marka Tilaras di desa Tirtamartani, hal ini membuat masyarakat setempat berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan kuda lumping. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekonomi akan berlangsung di acara tersebut seperti jual beli, selain itu kelompok kesenian Kuda Lumping Marka Tilaras dalam pertunjukannya juga memasang tarif untuk tampil dalam hajatan masyarakat setempat , yaitu Rp 5.500.000 – Rp 8.000.000 sekali tampil tergantung jarak lokasi pertunjukan. Dalam pembagian upah pun bervariasi sesuai dengan peran masing-masing, seperti upah untuk pawang Rp 250.000 per orang, untuk pemain musik Rp200.000- Rp300.000 per orang sesuai alat music yang digunakan, untuk penari Rp200.000 per orang. Adapun sisa uang akan dimasukkan di kas untuk digunakan sebagai kepentingan bersama seperti biayaan perawatan alat-alat musik dan maasih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwa sebuah kebudayaan ataupun kesenian tradisional tetap ada fungsi ekonomi baik untuk anggota, maupun masyarakat setempat.

Dengan adanya pertunjukan Kuda Lumping Marka Tilaras masyarakat setempat dapat memanfaatkan kondisi tersebut dengan menjual berbagai macam jajanan seperti somai, pop ice, bakso bakar dan masih banyak lagi. Dengan hal ini selain para anggota Kuda Lumping yang mendapat penghasilan masyarakat setempat pun bisa mendapatkan peghasilan juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa alasan tarian Kuda Lumping Marka Tilaras bisa bertahan hingga saat ini karena untuk melestariakan budaya yang kita ketahui bersama bahwa kebudayan adalah warisan leluhur yang tak ternilai harganya serta secara tidak langsung membentuk generasi yang menghargai budayanya, selanjutnya untuk mengembangkan bakat seni dan kreativitas masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi, dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan.

Selain sering digunakan sebagai hiburan seperti tampil di acara pernikahan, khitanan, perayaan ulang tahun serta perayaan menyambut tahun baru untuk turut memeriahkan acara tersebut. Hal ini dapat memberi peluang bagi masyarakat sekitar untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti anggota Kuda Lumping yang menjadikan penampilan tarianya sebagai penghasilan tambahan, dan juga masyarakat sekiar yang banyak berjualan jajanan dan mainan anak-anak sehingga bukan hanya anggota Kuda Lumping yang mendapat penghasilan melainkan masyarakat juga dapat memanfaatkan momen tersebut untuk mendapat penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, P., Samho, B., Setiawan, R., & Yasunari, O. (2023). Eksistensi Tarian Kuda Lumping pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, *3*(01), 1-9.

Baiduri, R., (2020). "Teori-Teori Antropologi". Yayasan Kita Menulis.

Gea, M. A., Elfemi, N., & Rahmadani, S. (2021). Faktor Penyebab Bertahannya Tari Tradisional Kuda Lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7229-7235.

Maleong, Abraham H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdaskarya.

Ningsih, W., & Rahmawati, I. (2021). Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Pada Masyarakat Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, *1*(1), 13-23.

Ibrahim, I. (2018). Seni Pertunjukan Kuda Lumping Lestari Budoyo di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya*, *3*(2), 286838..

Kismini, E. (2013). Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, *40*(1), 113–122.

Sa'ati, Z. L., & Indriyanto, I. (2022). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, *11*(1), 1-11.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumanto, E. (2022). Filosifis dalam Acara Kuda Lumping. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, *5*(1), 42-49.

Wahyuni, A., Nurismawati, D. (2022). Pelestarian Tradisi Dan Budaya Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa Propinsi Jambi (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian *JEJAK: Jurnal 2*(1), 42–50.